

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian sastra klasik sebagai usaha untuk menyelamatkan dan melestarikan budaya masa lampau khususnya peninggalan tertulis masih memerlukan penggarapan yang lebih serius dan cermat. Faktor keterbelakangan masyarakat dalam pola pikir dan pandangan masih melekat pada setiap segi kehidupan menyebabkan timbulnya penilaian terhadap peninggalan budaya masa lampau seperti menganggap peninggalan budaya masa lampau sebagai sesuatu yang tidak berguna. Hal ini sangat memprihatinkan padahal sebenarnya masyarakat Indonesia mempunyai potensi kebudayaan yang sangat besar dan melimpah untuk dapat dijadikan alat kesejahteraan di masa yang akan datang maupun sebagai titik tolak kemajuan berpikir suatu bangsa.

Banyaknya naskah-naskah lama yang belum diteliti dan dikaji secara filologis merupakan suatu fenomena bahwa naskah lama masih dianggap sebagai benda yang tidak berharga di samping faktor-faktor teknis seperti kesulitan pemahaman bahasa, bentuk huruf, dan keadaan naskah itu sendiri. Naskah yang jumlahnya melimpah itu sebenarnya dapat ditelaah secara ilmiah dengan penelitian filologis, sehingga secara tidak langsung usaha pelestarian naskah-naskah lama sebagai peninggalan tertulis masa lampau dapat terwujud dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Usaha pelestarian ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kebudayaan khususnya kebudayaan tertulis masa lampau untuk dijadikan cermin pada keadaan di masa datang. Membina dan mengembangkan kebudayaan Indonesia memerlukan pengetahuan mengenal budaya lama (Baried, 1976:1).

Naskah itu merupakan sumber kebudayaan (Robson, 1978:24). Sejalan dengan hal itu, Haryati Soebadio berpendapat :

Peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi peneliti kebudayaan karena memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat memberi informasi yang luas dibandingkan dengan peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar seperti candi, istana raja dan pemandian suci. Peninggalan yang berupa puing bangunan besar itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya, tetapi harus ditafsirkan (Soebadio dalam Dewi, 1991:2).

Di dalam naskah lama itu sendiri banyak mengandung

unsur-unsur kebudayaan yang meliputi silsilah, hikayat, sejarah, adat istiadat, tata negara, hukum dari berbagai pola kehidupan pada zamannya. Naskah juga berisi tentang berbagai segi kehidupan manusia pada zaman lampau misalnya mengenai bentuk pemerintahan, urutan kepegawaian, tugas pegawai dan lain-lain hal yang berguna untuk menyusun pemerintahan pada zaman itu (Yusuf dalam Sumardjo, 1991:1).

Selanjutnya Hermansoemantri berpendapat bahwa naskah lama (kuna) merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu usaha kita dalam mempelajari, mengetahui, mengerti dan kemudian menyajikan perkembangan kebudayaan bangsa (Hermansoemantri dalam Dewi, 1989:3). Berangkat dari sinilah sangat penting untuk menggali khasanah kebudayaan masa lampau dalam hal ini naskah lama dengan melakukan penelitian filologi terhadap naskah-naskah sebelum naskah itu dipakai sebagai bahan atau sumber penelitian yang lain maupun penelitian literer (Sutrisno, 1983:48). Kaitan antara filologi dan penelitian literer sebenarnya tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Penelitian filologi harus mempunyai kepentingan untuk sastra, untuk nilai sastra, untuk zaman yang menghasilkan sastra itu, untuk aspek-aspek kebudayaan sastra yang digarapnya itu dan lain-lain. Sebaliknya peneliti sastra harus mempunyai kemampuan filologi atau sekurang-kurangnya harus mampu menilai hasil kerja seorang peneliti filologi secara

kritis.

Melihat naskah mempunyai bentuk-bentuk seperti silsilah, hikayat, sejarah dan sebagainya maka penelitian ini mengambil obyek jenis sastra sejarah dalam bentuk hikayat. Naskah yang akan dijadikan obyek penelitian adalah naskah yang berjudul *Hikayat Aceh* (selanjutnya disebut HA).

Naskah HA menurut katalogus Sutaarga (1972) terdapat pada halaman 204 dengan judul *Hikayat Aceh* ML 697 (dari W.196) kelompok sejarah. Naskah yang lain terdapat di Leiden Cod.1954 dan Cod.1983 halaman 234 sampai 236. Katalogus-katalogus lain yang memuat daftar naskah *Hikayat Aceh* di antaranya : (1) *Hikayat Aceh*, dengan kode W.196 dan kode ML 421 menurut Daftar Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 1992, (2) *Hikayat Aceh*, dengan kode W.196 menurut katalogus Dr.Ph.S.van Ronkel tahun 1909. Menurut Baried (1983:33) disebutkan bahwa naskah Nusantara yang oleh pendukungnya dipandang berisi teks sejarah jumlahnya cukup banyak misalnya : *Negara Kertagama*, *Pararaton* (Jawa Kuna), *Babad Tanah Jawi*, *Babad Diponegoro* (Jawa Baru), *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Aceh*, *Hikayat Banjar* (Melayu). Namun tidak disebutkan jumlah naskah secara terperinci sehingga dari data-data di atas dapat dijadikan indikator bahwa naskah HA berjumlah empat dengan rincian, dua naskah terdapat di Jakarta (W. 196 dan ML 421) dan yang dua terdapat

di Leiden (Cod.1954 dan Cod.1983) yang merupakan naskah tak terjangkau.

Kajian filologi terhadap naskah-naskah Nusantara (naskah Melayu) bertujuan untuk menyunting, membahas serta menganalisis isinya, atau kedua-duanya (Mutiara, 1983:74). Suntingan naskah lama (Melayu) dapat dimanfaatkan sebagai ilmu bantu ilmu lain (sejarah kebudayaan, ilmu sastra, linguistik, folklor dan sebagainya) lewat kajian filologi aliran tradisional. Sedangkan analisis isi (teks) dilakukan lewat jembatan filologi aliran modern seperti penelitian ini.

Sastra sejarah pada dasarnya bersifat realistik (Taslim, 1993:131). Pemusatan penulisannya banyak berkisar pada latar sejarah yang berkaitan dengan negara, kota, peristiwa-peristiwa dan intuisi kesultanan di samping isinya yang meliputi masa yang cukup panjang, berpuluh-puluh tahun, deretan angkatan keturunan yang berurutan. Kenyataan ini yang menyebabkan bentuk sastra sejarah merupakan sastra yang terbatas dan berkisar pada penonjolan peristiwa-peristiwa, lingkungan istana dan segala aktivitasnya di bawah naungan raja.

Adanya rentetan peristiwa yang bertalian dengan latar sejarah, di dalamnya juga mengandung unsur keindahan dan khayalan. Menurut Darusuprpta :

Sastra sejarah adalah karya sastra yang selain mengandung unsur keindahan dan khayalan juga mengandung unsur sejarah. Unsur keindahan dan khayalan pada sastra sejarah merupakan tuntutan yang harus dipenuhi sebagai-

mana halnya karya sastra pada umumnya. Sedangkan unsur sejarah merupakan ciri pembeda khusus dari jenis karya sastra yang lain (Darusuprpta, 1976:36).

Sedangkan menurut Hoesein Djajadiningrat sastra sejarah disebut juga dengan local tradition adalah sumber sejarah yang berharga (Djajadiningrat, 1965:75-6).

Ditinjau dari fungsinya kedudukan hikayat dalam kehidupan masyarakat Melayu lama dipandang cukup penting. Hikayat mempunyai fungsi tertentu sehingga melekat di hati masyarakat pendukungnya. Fungsi hikayat adalah untuk diperdengarkan sebagai selingan pada waktu latihan agama yang melelahkan, juga pada kesempatan-kesempatan hiburan. Pada umumnya semua lapisan masyarakat sangat gemar mendengarkan hikayat (Sutrisno, 1983:80). Dalam sejarah melayu pembacaan hikayat berfungsi untuk menambah keberanian menghadapi musuh untuk mempertebal daya juang, untuk mengabadikan peristiwa yang dialami raja-raja (Sutrisno, 1983:81). Penulisan sejarah dalam sastra Melayu klasik mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk kepentingan raja atau penguasa yang memerintah pada waktu itu misalnya untuk memuliakan martabat atau meninggikan kedudukan tokoh. Faktor waktu di sini tidak diutamakan sehingga untuk membuktikan kebenaran cerita diperlukan sumber lain (Mutiara,1993:1).

Bertolak dari pandangan tersebut di atas maka timbul usaha untuk mengetahui apakah hikayat itu. Pengertian hikayat

secara umum adalah cerita, riwayat, sejarah, kisah terutama cerita-cerita kuna (Poerwadarminto, 1984:356). Nama jenis sastra yang menggunakan bahasa melayu sebagai wahananya adalah hikayat (Hooykass dan Hoesein dalam Baried, 1976:4). Robson berpendapat bahwa hikayat adalah karangan prosa sebagai lawan karangan yang berbentuk syair serta sejajar dengan pengertian roman dalam kesusastraan barat (Robson dalam Baried, 1976:6). Sejarah tentang kerajaan di Nusantara sering disebut hikayat yang artinya cerita (Liw Yock Fang, 1975:203).

Hikayat yang merupakan bagian dari sastra sejarah dapat ditinjau dari strukturnya. Struktur sejarah ini terdiri atas bagian yang bersifat mitos atau dongeng. Isinya menceritakan keadaan dulu kala, asal raja-raja dalam negeri serta berlakunya adat istiadat. Bagian yang lain adalah bagian historis (Liw Yock Fang, 1975:204). Selanjutnya Maatje berpendapat:

Struktur sastra sejarah adalah susunan segala macam unsur hingga membentuk suatu bangunan sastra sehingga jelas tema, fungsi hingga dapatlah karya sastra diletakkan pada kedudukan yang sewajarnya. Unsur yang terasa menonjol berupa mitologi, legenda, higiografi, simbolisme dan sugesti (Maatje dalam Darusuprta, 1976:38).

Struktur yang demikian ini terdapat juga dalam HA yang menjadi obyek penelitian ini.

HA adalah hasil sastra sejarah yang ditulis pada zaman Iskandar Muda (1606-1636). Pada masa ini Aceh mengalami masa kejayaan. Dalam HA yang diteliti ini (W.196) berisi tentang

peristiwa perjalanan serta deretan angkatan keturunan berurutan yang banyak meliputi pertalian dengan daerah sekitar Semenanjung Melayu seperti : Riau, Trengganu, Kelantan, Palembang, Siak, Johor, Ketapang, Patani, Pahang, Pagaruyung, Kampar, Bitung, Indrapura, Bandar Tulam, Randu dan sebagainya yang kadang-kadang diselipi dengan unsur khayalan di samping latar sejarah yang disebut di atas.

Beberapa alasan sehubungan dengan penggarapan HA ini adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu naskah HA yang berkode (W.196). Hal ini dimaksudkan karena selama ini penulis belum pernah menjumpai naskah HA dalam bentuk terbitan secara ilmiah khususnya tinjauan struktural.

Kedua, HA merupakan hasil sastra sejarah yang ditulis pada masa kejayaan Raja Iskandar Muda sehingga naskah ini keberadaanya cukup penting pada zamannya, karena isinya sebagian besar mengisahkan kebesaran Iskandar Muda.

Ketiga, HA sebagai hasil karya sastra sejarah, di dalamnya terdapat unsur keindahan dan khayalan di samping unsur sejarah yang merupakan ciri pembeda khusus dari jenis karya sastra yang lain misalnya dengan karya jenis epik dan keagamaan.

Keempat, melihat bahwa naskah-naskah nusantara banyak yang rusak, hilang dan tidak terawat maka penelitian ini berusaha menyelamatkan dan melestarikan warisan kebudayaan masa lampau sehingga nantinya dapat dinikmati generasi mendatang.

Kelima, keberadaan naskah HA ini dipandang sangat penting karena isinya banyak berhubungan dengan jiwa kepahlawanan, keberanian, budi pekerti yang nantinya dapat dijadikan sebagai tolok ukur generasi muda terhadap bangsa dan negara, sehingga secara tidak langsung dengan adanya apresiasi generasi muda terhadap hikayat khususnya HA dapat membentuk manusia seutuhnya dalam pembangunan nasional Indonesia dan membentuk mental spiritual bangsa untuk berperan dalam pembangunan.

1.2 Perumusan dan Pembatasan masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah *Hikayat Aceh: Tinjauan Struktur Sastra Sejarah dan Suntingan Teks*

HA merupakan naskah yang anonim (tidak mencantumkan nama pengarangnya). Naskah yang anonim itu biasanya terdapat pada naskah-naskah yang relatif tua dengan alasan : (1) sifat masyarakat lama yang kolektivitas sehingga mengemukakan dirinya selaku pengarang merupakan penonjolan individualitas, (2) karangan yang ditulisnya bukan ciptaan atau rekaan sendiri, melainkan rekaan dari cerita lisan yang telah tersebar

dan dikenal masyarakat sehingga ia merasa tidak berhak untuk mencantumkan namanya sendiri sebagai pengarang, (3) sifat merendahkan diri selaku hamba yang bodoh fakir, dan daif dihadapan-Nya. Karangan yang dibuatnya hanyalah berkat rahmat dan kuasa Tuhan semesta, karena itu ia merasa tidak layak menuliskan nama pengarang, dan (4) belum adanya tradisi pada masa itu, pengarang menuliskan namanya pada naskah hasil karyanya (Hermansoemantri dalam Dewi, 1989:12). Naskah HA, ditulis dengan huruf Arab-Melayu dengan menggunakan bahasa Melayu dalam bentuk prosa.

Hikayat, mengandung pengertian sebagai cerita, riwayat, sejarah, kisah terutama kisah-kisah kuna (Poerwadarminto, 1984:256). Sedangkan Robson berpendapat bahwa hikayat adalah karangan prosa, sebagai lawan karangan yang berbentuk syair serta sejajar dengan pengertian roman dalam kesusastraan barat (Robson dalam Baried, 1979:6). Hooykaas mengatakan bahwa hikayat adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya (Hooykaas dan Husein dalam Baried, 1979:4).

Aceh, adalah suatu daerah yang terletak di ujung pulau Sumatra tempat Raja Iskandar Muda pernah berkuasa dan memerintah sebagaimana yang terdapat dalam naskah HA.

Tinjauan, berasal dari kata *tinjau* yang berarti melihat, menengok, memeriksa, mengamati, menyelidiki, mempelajari

dengan cermat atau mempertimbangkan kembali (Poerwadarminto, 1984:1078).

Struktur, ditinjau dari segi etimologinya berasal dari bahasa Inggris *structure* yang berarti cara bagaimana sesuatu disusun. Sedangkan yang dimaksud struktural mengandung pengertian bahwa sesuatu itu dipandang dari segi susunannya. Analisis struktural merupakan penyelidikan sesuatu untuk mengetahui isi sesuatu, dalam hal ini adalah karya sastra.

Sastra Sejarah, sastra Melayu yang kemudian disebut dengan hikayat di dalamnya terdapat unsur khayalan dan unsur sejarah. Sedangkan Hoesein Djajadiningrat memberikan penghargaan terhadap sastra sejarah yang disebutnya dengan *local tradition* (Djajadiningrat, 1965:75-6). Dalam penulisan sastra sejarah, unsur-unsur sejarahnya atau peristiwa sejarahnya dicampuradukkan dengan unsur-unsur mitos, legenda, dan dongeng-dongeng sehingga sangat sukar dipercayai kebenarannya (Darodji, 1985:171). Dalam sastra sejarah ruang lingkup temanya berkisar pada istana, mengenai raja-raja, keturunan, asal beserta pembesar-pembesar kerajaan dan sebagainya.

Suntingan, mengeluarkan sebuah teks dalam bentuk yang asli dan betul serta metode atau teori yang sesuai dengan teks tersebut. Harun Mat Piah mengatakan bahwa menyunting berarti mengeluarkan sebuah naskah yang autoritatif dan representatif dari sebuah manuskrip (Mat Piah, 1981:193).

Teks, artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baried, 1983:87). Teks terdiri atas isi yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan *bentuk*" yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan.

Berangkat dari hal tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap HA dengan menggunakan struktur sastra sejarah. Berkaitan dengan hal tersebut Baried berpendapat bahwa penggarapan naskah lama Nusantara dengan menggunakan ilmu bantuannya memerlukan bekal teori dan pengetahuan bahasa, sastra, agama, dan sosial budaya bangsa yang melahirkannya (Baried, 1983:30).

Selanjutnya dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- (1). Bagaimana struktur HA sebagai bentuk karya sastra sejarah?
- (2). Unsur-unsur apakah yang terdapat dalam HA sebagai hasil sastra sejarah?
- (3). Bagaimanakah suntingan teks Hikayat Aceh?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Banyak hal-hal yang menarik untuk dikupas dalam HA, namun penulis memberikan batasan pada *tinjauan struktur*

sastra sejarah. Sebagaimana diketahui bahwa naskah ini banyak memuat hal-hal yang menarik untuk dikaji seperti ilmu sastra, filsafat, folklor, linguistik, sejarah kebudayaan dan sebagainya. Namun, karena pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan masalah keterbatasan dana, waktu, tenaga maupun kemampuan maka penelitian ini tidak menyinggung hal-hal yang tidak terjangkau dalam penelitian ini.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan naskah HA dalam bentuk tinjauan struktur sastra sejarah sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat sehingga akan membantu memahami isi teks secara menyeluruh seperti adanya tema pokok, alur, penokohan dan sebagainya. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk menyunting teks HA, artinya mengerjakannya secara filologis. Suntingan teks HA dapat dijadikan untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang-bidang ilmu lain asal tetap menggunakan teks tersebut dengan mengindahkan norma-norma sebagai karya sastra.

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai sejarah kebudayaan masa lalu pada waktu penulisan naskah HA. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan andil yang besar terhadap perkembangan kebudayaan

nasional dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya dengan berkepribadian nasional dan meningkatkan rasa cinta akan kebudayaan sendiri. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memperluas cakrawala pandangan kita terhadap kebesaran masa silam yang patut dibanggakan.

1.4 Pentingnya Penelitian

Sastra sejarah berbentuk hikayat merupakan bentuk sastra yang penting dan menarik. Banyak para sarjana yang tertarik terhadap sastra sejarah di samping bentuk yang lainnya misalnya syair dan puisi-puisi lama. Hal ini mengingatkan bahwa hikayat dalam setiap penyajiannya berbentuk prosa dengan bahasa yang mudah dipahami. Berkaitan dengan hal ini maka Hurgronje berpendapat bahwa sastra sejarah adalah salah satu cabang kesusastraan yang amat menarik (Hurgronje dalam Liaw Yock Fang, 1975:203).

Hikayat sebagai hasil ungkapan perasaan masyarakat Melayu lama tidak dapat terlepas dari bentuk literernya. Penelitian ini diharapkan akan dapat mendapatkan suatu hasil penelitian yang menampilkan hakikat HA sebagai bentuk karya sastra sejarah dalam kajian struktural. Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan hikayat pada masyarakat Melayu sangatlah penting karena hikayat bagi orang Aceh dipandang lebih dari kenyataan hiburan yang lain yakni untuk dinyanyikan atau diperdengarkan sebagai salah satu pengisi waktu luang yang

mengendorkan ketegangan batin dan bersifat mendidik pula (Hurgronje dalam Sutrisno, 1983:77).

Berdasarkan suntingan teks HA ini nantinya akan dikupas lebih mendalam dalam kajian struktur. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa teks HA tersebut sangat memungkinkan dianalisis secara keseluruhan dari segi ilmu sastra. Sebagaimana diketahui bahwa dalam HA sendiri terdiri dari susunan struktur yang utuh sebagai keseluruhan yang koheren. Penelitian struktur ini akan menolong para pembaca memahami tujuan penulis, isi cerita serta latar belakang HA dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulastin Sutrisno:

Sebagai sebuah ciptaan sastra Melayu harus didekati secara mendalam dari segi kerangka berdasarkan keadaan, makna, dan struktur karangan itu sendiri. Setiap teks merupakan suatu kesatuan yang didukung oleh bagian-bagiannya membawakan suatu kesan yang terkandung dalam tema pokok (Sutrisno, 1983:35).

Mengingat hal tersebut maka akan dilakukan penelitian terhadap naskah HA dengan menggunakan tinjauan struktur. Bentuk tinjauan yang demikian ini merupakan wujud dari konsep pemahaman yang menyeluruh dan kompleks.

1.5 Kerangka Teori

Hal yang mendasar dari setiap penelitian ilmiah adalah menyingkap sesuatu masalah yang tersembunyi dalam obyek penelitian secara cermat, teliti dan bisa dipertanggungjawabkan. Sebagaimana diketahui bahwa hikayat merupakan historio-

grafi tradisional yang mempunyai nilai sejarah yang berbeda-beda karena bercampur dengan unsur mite dalam sejarah sehingga perlu dipilahkan (Kuntowijoyo, 1987:128). Hal ini berkaitan erat dengan struktur sastra sejarah itu sendiri. Pertanggungjawaban antara sastra dan sejarah berbeda. Pada sejarah bermaksud menceritakan hal-hal yang benar terjadi dan harus mengikuti prosedur tertentu : harus tertib dalam penempatan ruang dan waktu, harus konsisten dengan unsur-unsur lain seperti tipografi dan kronologi, harus didasarkan bukti-bukti. Sedangkan pada sastra hanya mengungkapkan hal-hal berupa gambaran yang koheren yang dapat dipahami dan banyak mengandung pesan-pesan subyektif pengarang (Kuntowijoyo, 1987:129).

Melihat hal tersebut sangatlah penting untuk mengupas sebuah naskah dengan menggunakan bantuan ilmu lain yang erat hubungannya dengan bahasa, masyarakat, dan budaya yang menghasilkan naskah serta ilmu sastra untuk mengungkapkan nilai-nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Begitu pula tentang pengaruh-pengaruh kebudayaan dalam teks sehingga ahli filologi juga memerlukan bantuan ilmu lain seperti: linguistik, pengetahuan bahasa yang mempengaruhi teks, paleografi, ilmu sastra, agama, sejarah kebudayaan, antropologi, folklor (Baried, 1983:13). Hal ini sejalan dengan pendapat Sartono Kartodirjo bahwa pemanfaatan harus sebaik-baiknya dibanding-

kan dengan sumber lain, pertimbangan dengan latar belakang kebudayaan kemasyarakatan yang menghasilkannya (Kartodirjo dalam Darusuprta, 1976:38).

Sastra yang bercorak sejarah (*histeriographi*) merupakan hasil sastra yang bercorak tempatan (*local tradition*). Alasan ini bertalian dengan keberadaan sastra itu merupakan hasil sastra yang sebagian besar mengisahkan bangsa Melayu dengan dikaitkan dengan peristiwa sejarah tempatan. Walaupun demikian hasil-hasil sastra Melayu yang bercorak sejarah tidak dapat dikatakan sebagai hasil penulisan sejarah dalam arti yang sebenarnya karena mengandung beberapa kelemahan: (1) Penulis sastra sejarah berat sebelah, lebih mengutamakan mitos, legenda dan dongeng kemudian dicampur aduk dengan peristiwa sejarah, sehingga peristiwa sejarah yang sebenarnya sukar untuk dipercayai, (2) Lebih mengutamakan sejarah raja-raja kota negara masing-masing daripada rakyatnya. Raja merupakan tumpuan cerita karena penulis menganggap raja adalah bayangan Tuhan sehingga harus diistimewakan, (3) Hanya mengemukakan kebaikan raja seperti kemuliaan, kebijaksanaan, keagungan, raja yang adil, disanjung-sanjung tinggi. Sebaliknya penulis tidak menyinggung sifat-sifat jahat raja (Bottom dan Collingwood dalam Darodji, 1985:171).

Namun demikian, bukan berarti sastra sejarah tidak dapat membuktikan kebenaran sejarah. Hal ini dapat dilakukan dengan

membaca buku-buku sejarah modern seperti nama-nama raja, negeri yang berkaitan dengannya, hubungan negeri yang satu dengan yang lain. Berdasarkan hal tersebut maka hasil-hasil sastra sejarah dapat dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah modern.

Uraian di atas dapat memberikan suatu asumsi bahwa sastra Melayu khususnya sastra yang mengandung nilai sejarah jelas mempunyai bentuk struktur sebagaimana dalam karya-karya sastra modern yang lainnya, Usaha ke arah struktur ini dimaksudkan untuk mempelajari teks dan sastra guna kepentingan teks dan sastra itu sendiri sebagai sarana untuk memperoleh pandangan yang cepat mengenai eksistensi manusia Melayu dengan memahami ciri-cirinya.

Struktur seperti yang dikemukakan Scholes (1977:10) merupakan analisis terhadap suatu fakta yang sasarannya tidak hanya ditujukan pada salah satu unsur saja sebagai individu yang berdiri sendiri di luar kesatuannya melainkan ditujukan pula pada hubungan antar unsur-unsurnya. Sedangkan Teeuw mengatakan bahwa karya sastra sebagai struktur yang otonom (Teeuw, 1983:60). Yang dimaksud dengan unsur-unsur tersebut adalah adanya unsur utama yaitu fakta, tema, dan alur penceritaan (Stanton dalam Baried, 1976:63). Adapun yang dimaksud dengan fakta sebuah cerita adalah tokoh, alur dan latar. Mengenai tema sebuah cerita disebutkan adanya kesamaan dengan

makna pengalaman seseorang yaitu sesuatu yang menjadikan pengalaman itu berkesan alat-alat penceritaan agar pembaca dapat melihat fakta-fakta lewat pandangan pengarang. Tema adalah ide pokok, ide sentral, atau ide yang dominan. Sulastin Sutrisno (1983:128) juga menyatakan pengertian yang sama, berdasarkan peristilahan Anglo-Saxon yang menyebutkan tema mewakili pemikiran pusat, pemikiran dasar atau tujuan utama penulisan suatu hasil karya. Selanjutnya Edward.H.Jones mengatakan tema adalah kebenaran atau kebijaksanaan umum dan seluruh karya sastra mempresentasikannya, yang berarti mengembangkan secara simbolis kebenaran umum tersebut (Jones, 1968:82-83). Cerita dalam karya fiksi bergerak dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain dengan porosnya adalah tema kecil dan poros tema utama. Kedudukan tema utama sebenarnya hanya sebagai pemersatu tema yang lain.

Sedangkan alur cerita adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan sebab dan akibat, alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi tetapi yang lebih penting adalah penjelasan mengapa hal itu terjadi (Saad dalam Sikki,dkk, 1986:3). Hal ini sejalan dengan pendapat Panuti Sudjiman bahwa pengaturan dalam alur tersebut disusun dengan memperhatikan hubungan sebab dan akibat (Sudjiman, 1992:30). Dengan prinsip pengaturan urutan peristiwa ini akan didapatkan unsur pembentuk cerita. Plot adalah jalan cerita (Jones, 1968:32). Sebagai

jalan cerita, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang tersusun secara logis dan merupakan hubungan sebab-akibat. Berdasarkan kualitasnya plot terdiri dari plot erat dan plot longgar, sedangkan berdasarkan kuantitasnya terdiri dari plot tunggal dan plot ganda (Esten, 1984:26). Plot erat merupakan plot yang rangkaian peristiwanya terjalin dalam satu hubungan yang padu dan tidak terpotong. Plot longgar biasanya ditandai dengan banyak degresi sehingga hubungan antar peristiwa tidak padu. Plot tunggal terjadi dalam satu peristiwa hanya ada satu jalan cerita sedangkan plot ganda dalam satu cerita terdapat lebih dari satu jalan cerita. Sedangkan berdasarkan pengarang menyelesaikan cerita, plot dibedakan antara plot terbuka dan plot tertutup. Plot terbuka pengarang tidak memberikan penyelesaian pada pembaca sedangkan plot tertutup pengarang memberikan penyelesaian jalan cerita.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan antara tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama (sentral) atau protagonis (Sudjiman, 1992:16). Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh

utama.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar (*a flat character*) bersifat statis dimana watak tokoh sedikit mengalami perubahan bahkan ada yang tidak mengalami perubahan sama sekali. Sedangkan tokoh bulat (*a round character*) adalah tokoh yang terlihat segala seginya kelemahan maupun kekuatannya.

Sedangkan tokoh adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992:88). Penyajian penokohan dapat dilakukan dengan metode analitis atau metode langsung, metode tidak langsung, dan metode kontekstual. Metode analitis yaitu pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya dan dapat pula memberikan komentar tentang watak tokohnya. Metode tidak langsung adalah watak tokoh dapat disajikan pengarang bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh, sedangkan metode kontekstual adalah watak tokoh disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh.

Melihat hal ini berarti telaah struktur bersifat sinkronis. Seperti yang dikemukakan Achdiati Ikram bahwa suatu teks sebagai suatu karya yang utuh dihasilkan dari suatu masyarakat pada suatu zaman yang dapat memikat perhatian masyarakat itu (Ikram dalam Acyar, 1986:6).

Usaha penelitian struktur terhadap teks telah dimulai oleh J.J Ras dalam disertasinya *Hikayat Banjar* yang ditulis pada tahun 1968 dan L.F.Brakel dalam disertasinya *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah* yang ditulis pada tahun 1975. Ras menganalisis isi cerita serta gaya bahasanya sampai pada kesimpulan sedangkan Brakel menjelaskan fungsi teks (Sutrisno, 1983:16).

Dalam HA diuraikan kisah perjalanan raja-raja Melayu serta wujud kemuliaan raja pada masyarakat Melayu lama. Kisah perjalanan dan kekuasaan raja ini merupakan suatu mata rantai yang saling berhubungan sehingga membentuk sebuah struktur yang terpadu dan utuh. Motif yang menonjol sebagai pembentuk struktur adalah urutan kejadian yang dipaparkan secara kronologis selain unsur cerita yang menggambarkan raja dan kerajaan yang ideal.

1.6 Sumber Data

Syarat yang harus dipenuhi dalam setiap penelitian ilmu adalah tahap pengumpulan data yang dilakukan setelah menentukan obyek penelitiannya. Dalam penelitian ini mengambil naskah HA yang berkode W.196 seperti yang dijelaskan pada sub bab 1.1. Data yang dipakai harus representatif dan dapat mendukung analisis selanjutnya dalam penelitian ini. Selanjutnya menurut Hermansoemantri yang dimaksud dengan data

(bahan) adalah naskah-naskah dan dokumen tertulis (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991:20).

1.6.1 Studi Kepustakaan

Berkaitan dengan hal ini, studi kepustakaan dilakukan diberbagai perpustakaan, museum, yang menyimpan naskah-naskah, dokumen-dokumen dan sumber-sumber tertulis lainnya. Hal ini dilakukan peneliti dalam usaha melacak dan mendata jumlah naskah HA yang tersebar baik di museum-museum maupun di perpustakaan-perpustakaan tempat menyimpan naskah tersebut, di samping petunjuk yang terdapat pada katalogus.

1.6.1.1 Studi Kepustakaan di Jakarta

Studi kepustakaan di Jakarta dilakukan di Perustakaan Nasional Republik Indonesia. Di Perpustakaan Nasional RI dapat ditemukan dua naskah dengan judul yang sama, yaitu Hikayat Aceh. Naskah berkode ML 697 (dari W 196) menurut katalogus Amir Sutaarga naskah ini disebut dengan *Hikayat Aceh* (Sutaarga, 1972:204). Naskah berkode ML 421 juga menyebutkan naskah yang berjudul *Hikayat Aceh*, naskah ini merupakan versi lain dari ML 697.

Kode ML adalah singkatan dari Melayu, artinya naskah Melayu yang disimpan di Museum Pusat Jakarta. W merupakan singkatan dari A.F. Van de Wall artinya naskah koleksi Van de

Wall. ML 697 (dari W 196) berarti naskah berkode ML 697 adalah naskah W yang telah dihibahkan ke Museum Pusat Jakarta dan semula berkode W.

1.7 Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah tidak dapat terlepas dari metode yang mendasari penelitian. Metode biasanya menggambarkan prosedur dalam mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan untuk menguji dugaan-dugaan mengenai sebuah penelitian yang meliputi beberapa komponen (Mercado dalam Dewi, 1991:26). Komponen dapat berarti bagaian-bagian, perangkat yang membentuk suatu kesatuan di dalam penelitian tersebut.

Langkah kerja penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

(1) Penentuan Sasaran Penelitian

Langkah awal seorang peneliti ialah menentukan sasaran penelitian mengingat banyak ragam yang harus dipilih, baik tulisan, bahan, bentuk maupun isi.

(2) Inventarisasi Naskah

Setelah sasaran penelitian ditentukan, seorang peneliti hendaknya melakukan inventarisasi naskah yang akan ditelitinya karena pada umumnya naskah yang sama jumlahnya lebih dari sebuah. Versi naskah mungkin tidak selalu berada pada tempat yang sama karena ada versi naskah yang

dapat diperoleh di museum sedangkan ada sebagian lagi diperoleh di perpustakaan.

(3) Observasi Pendahuluan

Seorang peneliti membaca naskah yang tersedia dan menyusun deskripsi serta ikhtisar teks. Deskripsi naskah memuat keterangan tentang hal antara lain:

a) Nomor Naskah

Nomor naskah harus sesuai dengan nomor yang ada pada katalogus.

b) Ukuran Naskah

Ukuran naskah menjelaskan panjang lebar kertas, panjang lebar ruang tulisan, tebal serta jumlah halaman.

c) Tulisan Naskah

Yang dimaksud dengan tulisan naskah adalah tulisan atau huruf yang dipakai dalam naskah tersebut.

d) Keadaan Naskah

Keadaan naskah adalah kertas atau bahan naskah, misalnya derajat pelapukan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan keadaan naskah.

e) Kolofon

Catatan mengenai waktu penulisan naskah.

f) Ringkasan Teks

Ringkasan teks berisi garis besar isi teks sesuai dengan urutan cerita halaman.

(4) Penentuan Naskah Dasar

Dalam penelitian ini naskah yang dijadikan dasar penelitian adalah yang berkode W.196.

(5) Transkripsi Naskah

Transkripsi adalah kegiatan mengalihhurufkan tulisan dengan secermat-cermatnya menurut ejaan yang disepakati.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) metode penelitian naskah, 2) metode edisi teks.

1.7.1 Metode Penelitian Naskah

Pada penelitian apapun yang didasarkan pada sebuah teks hendaknya menggunakan teks yang seasli, semurni atau sesempurna mungkin. Upaya ini dimaksudkan agar penelitian tersebut mengenai teks sebagai keseluruhan, mengenai bagian-bagian pokok atau sampingan dari teks itu akan sesuai dengan tujuan yang semestinya. Apalagi kalau dikaitkan dengan teks klasik yang memerlukan penelitian filologi terlebih dahulu sebelum naskah tersebut dipakai sebagai sumber penelitian lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulastin Sutrisno bahwa sebelum naskah tersebut digunakan untuk penelitian lain diperlukan penelitian filologi terlebih dahulu karena jarang ada naskah yang bentuk aslinya atau bentuk sempurnanya sekaligus jelas tersedia (Sutrisno, 1983:48).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka diperlukan

penelitian filologi untuk menentukan bentuk mana yang tepat untuk dijadikan obyek penelitian. Dalam penelitian naskah ini hal yang paling penting adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mendaftar semua naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan atau museum. Di dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Jakarta* yang disusun oleh Amir Sutaarga (1972) pada halaman 204 kelompok sejarah dengan judul *Hikayat Aceh* sebanyak tiga naskah, yaitu: 1) ML 697 (dari W.196), 2) Cod. 1954 halaman 234, 3) Cod. 1983 halaman 236.

Di dalam *Daftar Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (1992) pada halaman 3 peti 109 terdapat sebanyak dua naskah, yaitu: 1) W 196, 2) ML 421 keduanya berjudul *Hikayat Aceh*

Di dalam katalogus yang disusun oleh Van Ronkel (1909) pada halaman 279 dengan tanda *Collective.v.d. W. 196* dengan judul *Hikayat Aceh*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa naskah HA terdapat empat buah naskah, yaitu sebanyak dua naskah yang terdapat di dalam negeri dan dua naskah di luar negeri. Naskah yang dimaksud adalah: 1) ML 697 (dari W 196), 2) ML 421 sedangkan yang berada diluar negeri (Leiden) adalah: 1) Cod 1954, 2) Cod 1983.

1.7.2 Metode Penyuntingan Teks

Metode penyuntingan teks akan ditentukan oleh peneliti yang dibangun atas dasar datanya tentang keadaan dan nilai bahannya. Di samping itu, kandungan teks yang menjadi dasar pertimbangan adalah kandungan teks HA yang memungkinkan untuk disunting karena mengandung teks yang utuh dan lengkap sebagai dasar penelitian struktur. Peneliti harus mempertanggungjawabkan metodenya, sekurang-kurangnya untuk informasi pembaca dan secara idealnya sebagai sumbangan pada perkembangan studi.

Dalam penelitian penggunaan metode klasik seperti metode penyuntingan naskah jamak dan penyuntingan naskah tunggal tidak dilakukan. Namun bukan berarti penelitian ini dilakukan tanpa metode yang pasti. Seperti yang dikemukakan Robson yang mengatakan bahwa ada peneliti yang membicarakan metode yang dikenalnya secara eksplisit dan ada yang tidak begitu tertarik oleh pertimbangan teoritis (Robson,1978:37).

Seperti pada umumnya bahwa keadaan teks-teks klasik banyak mengandung kesalahan-kesalahan. Berbagai perbaikan-perbaikan dilakukan peneliti seperti *emendasi* yakni memperbaiki teks ditelusur kembali seperti menghilangkan semua kesalahan. Sebagai pedoman edisi ini semua kesalahan tulis atau gangguan kondisi naskah (tembuk atau tulisan kurang jelas). yang mengganggu keruntutan bacaan, peneliti mengguna-

kan akal sehat (intuisi) berdasarkan rujukan tertentu untuk membetulkan bacaan tersebut seperti yang telah dijelaskan pada bab IV, subbab 4.1.

Untuk memberikan kemudahan pemahaman terhadap isi teks maka edisi teks ini diberikan pengtuasi, pembagian kalimat, digunakan huruf besar asalkan tidak mengubah tema pokok dan keutuhan cerita tentang kesalahan-kesalahan. Pertimbangan lain dengan dipergunakannya metode ini adalah yang akan diteliti hanya naskah yang berkode ML 697 di Jakarta tanpa membandingkan dengan naskah yang lain seperti yang telah dijelaskan pada bab V, subbab 5.1.